KAJIAN ETNOZOOLOGI UNTUK OBAT-OBATAN MASYARAKAT DAYAK BELANGIN DI DESA PAKU RAYA KECAMATAN KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK

SKRIPSI

JERI ANGGA PRANATA

G1011211366

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PEMEGANG HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Kajian Etnozoologi untuk Obat-obatan Masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Hak cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing.

Pontianak, Agustus 2026

Jeri Angga Pranata
NIM G1011211366

ABSTRAK

JERI ANGGA PRANATA. Kajian Etnozoologi untuk Obat-obatan Masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak. Dibimbing oleh HARI PRAYOGO DAN LOLYTA SISILLIA.

Masyarakat adat di berbagai daerah masih memanfaatkan satwa sebagai bagian dari pengobatan tradisional, yang tidak hanya bernilai kesehatan tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal. Praktik ini umumnya diwariskan secara turun-temurun, namun dokumentasinya masih terbatas, termasuk pada Masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis satwa yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional oleh masyarakat Dayak Belangin, beserta cara pengolahan, penggunaan, serta status konservasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 10 responden yang dipilih secara purposive sampling, observasi langsung, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Belangin memanfaatkan 13 jenis satwa dari 6 kelas (mamalia, reptilia, aves, amphibia, pisces, dan invertebrata) untuk pengobatan tradisional. Bagian tubuh satwa yang digunakan antara lain daging, empedu, lemak, duri, kotoran, air liur, dan organ reproduksi, dengan cara pengolahan seperti direbus, disalai, digoreng, dibakar, atau dicampurkan ke dalam minuman. Satwa-satwa tersebut dipercaya berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit, mulai dari asma, penyakit kuning, luka pasca operasi, hingga meningkatkan stamina.

Kata Kunci: *Etnozoologi, obat tradisional, Dayak Belangin, satwa, konservasi.*

ABSTRACT

JERI ANGGA PRANATA. Ethnozoological Study of Medicinal Plants Used by the Dayak Belangin Community in Paku Raya Village, Kuala Behe Subdistrict, Landak Regency. Supervised by HARI PRAYOGO AND LOLYTA SISILLIA.

Indigenous communities in various regions still utilise animals as part of traditional medicine, which not only has health benefits but also reflects cultural identity and local wisdom. This practice is generally passed down from generation to generation, but documentation is still limited, including among the Dayak Belangin community in Paku Raya Village, Kuala Behe Subdistrict, Landak Regency. This study aims to examine the types of animals used as traditional medicines by the Dayak Belangin community, along with their processing, use, and conservation status. The research methods used were surveys with semi-structured interviews of 10 respondents selected by purposive sampling, direct observation, and literature study. The results of the study show that the Dayak Belangin community utilises 13 types of animals from 6 classes (mammals, reptiles, birds, amphibians, fish, and invertebrates) for traditional medicine. The parts of the animals used include meat, bile, fat, spines, faeces, saliva, and

reproductive organs, which are processed by boiling, smoking, frying, burning, or mixing into drinks. These animals are believed to be effective in curing various diseases, ranging from asthma, jaundice, and post-operative wounds to increasing stamina.

Keywords: *Ethnozoology, traditional medicine, Dayak Belangin, animals, conservation*.

KAJIAN ETNOZOOLOGI UNTUK OBAT-OBATAN MASYARAKAT DAYAK BELANGIN DI DESA PAKU RAYA KECAMATAN KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK

JERI ANGGA PRANATA

G1011211366

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana dalam bidang Kehutanan

FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

KAJIAN ETNOZOOLOGI UNTUK OBAT-OBATAN MASYARAKAT DAYAK BELANGIN DI DESA PAKU RAYA KECAMATAN KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK

Skripsi dipersiapkan dan disusun oleh

JERI ANGGA PRANATA

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 3 Desember 2025

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hari Prayogo, S.Si, M.Si	Lolyta Sisillia, S.Hut, M.Si
NIP 196804231999031001	NIP 197607072003122001

Penguji I	Penguji II
Dr. Ir. M. Sofwan Anwari, S.Si, M.Si, IPU	Ir. Iskandar AM, M.Si, IPU
NIP. 197303111999031001	NIP 196309021990031003

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Tanjungpura

Dr. Ir. Farah Diba, S.Hut, M.Si, IPU
NIP 197011161996012001

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul **"Kajian Etnozoologi Untuk Obat-Obatan Masyarakat Dayak Belangin Di Desa Paku Raya Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak"** ini dapat di buat sebagaimana mestinya.

Penulis meucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hari Prayogo, S.Si, M.Si selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Lolyta Sisillia, S.Hut, M.Si selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. M. Sofwan Anwari, S.Si, M.Si, IPU selaku dosen penguji pertama serta dosen pembimbing akademik dan Bapak Ir. Iskandar AM, M.Si, IPU selaku dosen penguji kedua dalam penyusun skripsi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada orang tua, keluarga, rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan didalam penulisan skripsi. Oleh sebab itu, semua kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna untuk membantu menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat didalam skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca dan pihak lainya yang berkepentingan.

Pontianak, Agustus 2026

Jeri Angga Pranata

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR iv
DAFTAR LAMPIRAN iv
PENDAHULUAN 1
Latar Belakang 1
Rumusan Masalah 3
Tujuan dan Manfaat 3
TINJAUAN PUSTAKA 4
Pengertian Etnozoologi 4
Pemanfaatan Hewan 5
Pemanfaatan Satwa Sebagai Obat-Obatan 6
Masyarakat Dayak Belangin 7
Cara Pengolahan dan Bagian yang Dimanfaatkan 7
Kelas Satwa yang Dimanfaatkan 7
Status Konservasi Satwa 10
Kerangka Pikir 12
Bagan Alir Penelitian 13
METODE PENELITIAN 14
Tempat dan Waktu Penelitian 14
Alat dan Objek Penelitian 14
Metode Pengumpulan Data 14
Jenis dan Sumber Data 15
Analisis Data 16
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 17
Letak dan Luas Wilayah 17
Topografi dan Tanah 17
Iklim 17
Kependudukan 18

Agama 18
Tingkat pendidikan 18
Mata Pencharian 19
Aksesibilitas 19
HASIL DAN PEMBAHASAN 20
Profil Responden Masyarakat 20
Pemanfaatan Satwa Oleh Masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya.....21
Pemanfaatan Satwa untuk Obat 22
Keberadaan Satwa Di Desa Paku Raya 33
Peraturan Adat di Desa Paku Raya 33
Status iKonservasi.....34
Upaya Konservasi.....35
SIMPULAN DAN SARAN 37
Simpulan 37
Saran.....37
DAFTAR PUSTAKA 38
LAMPIRAN 41

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Pemanfaatan Hewan 15
Tabel 2. Status Konservasi 15
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Paku Raya 18
Tabel 4. Agama di Desa Paku Raya 18
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Desa Paku Raya 18
Tabel 6. Mata Pencharian Penduduk Desa Paku Raya 19
Tabel 7. Jenis Kelamin dan Tingkat Usia 20
Tabel 8. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan 20
Tabel 9. Satwa yang Dimanfatkan Oleh Masyarakat Belangin 21
Tabel 11. Status Konservasi Satwa 34

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Bagan Alir Penelitian 13
Gambar 2. Pemanfaatan Satwa Berdasarkan Kelas Satwa 22
Gambar 3. Cacing Galang/Cacing tanah dimanfaat sebagai obat 25
Gambar 4. Pengambilan air liur ayam mengunakan bulunya 25
Gambar 5. Empedu Melabi/Empedu Labi-Labi dimanfaat sebagai obat 26
Gambar 6. (a). Geliga Landak (b). Duri landak dimanfaat sebagai obat 27
Gambar 7. Cacak/Cicak dimanfaat sebagai obat 28
Gambar 8. Belusur Kancil dimanfaat sebagai obat 29
Gambar 9. (a). empedu ular, (b). minyak ular, (c). kotoran ular sebagai obat 30
Gambar 10. Balut dimanfaat sebagai obat 30
Gambar 11. Ikan Gabus dimanfaat sebagai obat 31
Gambar 12. Empedu Beruang Madu 32
Gambar 13. Anak Tikus 32
Gambar 14. Kelamin Jantan Tope/Tupai dimanfaat sebagai obat 33

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian 41
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian 43

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Landak merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat dan dikenal memiliki keragaman etnis yang cukup tinggi. Di antara berbagai suku yang mendiami wilayah ini, Suku Dayak merupakan kelompok etnis yang dominan. Suku Dayak sendiri terdiri atas sejumlah sub-suku besar, antara lain Dayak Iban, Dayak Kanayatn, Dayak Bidayuh, dan Dayak Kayaan. Masing-masing sub-suku tersebut memiliki kelompok yang lebih kecil, salah satunya adalah Suku Dayak Belangin yang berasal dari sub-suku Dayak Kanayatn. Suku Dayak Belangin bermukim di wilayah pedalaman Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Landak, dengan persebaran di antaranya di Kecamatan Kuala Behe dan Kecamatan Serimbu (Alloy *et al.* 2008).

Sejak dahulu masyarakat telah memanfaatkan berbagai jenis hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik sebagai sumber pangan, bahan obat-obatan, sarana ritual, maupun kepentingan ekonomi. Menurut penelitian Masyithah *et al*. (2016), masyarakat Orang Rimba di Bukit Duabelas, Kabupaten Sarolangun, memanfaatkan sekitar 65 jenis hewan liar untuk dikonsumsi, terdiri atas 13 jenis mamalia, 13 jenis reptil, 1 jenis amfibi, 11 jenis burung, 21 jenis ikan, serta 6 jenis invertebrata. Sementara itu, masyarakat Dayak Seberuang di Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, memanfaatkan 37 jenis satwa untuk kebutuhan konsumsi, pengobatan, upacara ritual, dan kesenian (Dewin *et al*. 2017). Adapun masyarakat Dayak Belangin diketahui menggunakan sekitar 10 jenis satwa sebagai bahan obat tradisional (Heningsih 2018).

Etnozoologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji pengetahuan lokal masyarakat mengenai hubungan antara manusia, hewan, dan lingkungannya. Pengetahuan lokal tersebut mencakup pemahaman tentang perilaku hewan, aspek ekologi, serta penerapan pengetahuan manusia dalam berinteraksi dengan hewan, baik hewan liar maupun yang dipelihara (Anderson 2011; Sinery *et al*. 2015).

Beberapa masyarakat masih memanfaatkan hewan sebagai obat alternatif atau suplemen. Bahan baku obat tradisional bisa didapatkan dari hewan maupun tumbuhan. Beberapa bukti menunjukkan bahwa manusia sangat familiar terhadap penggunaan hewan dan tumbuhan untuk makanan, pakaian, dan juga obat-obatan (Jaroli *et al.* 2010). Menurut Costa dan Neto (2005) kebanyakan negara Asia memanfaatkan satwa untuk

pengobatan tradisional dan bagian-bagian yang digunakan sebagai bahan obat-obatan yaitu daging, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu dan cangkang. Satwa juga dimanfaatkan sebagai simbol dalam kesenian maupun sebagai penanda yang memiliki makna tertentu berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat. Interaksi antara manusia dan hewan dalam konteks pemanfaatan tersebut dikenal dengan istilah etnozoologi (Sinery *et al*. 2015).

Masyarakat Dayak Belangin yang bermukim di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak, memiliki hubungan yang sangat dekat dengan alam karena kehidupan mereka masih bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Salah satu sumber daya alam yang penting bagi mereka adalah hewan, yang dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan satwa sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional menjadi unsur penting dalam budaya masyarakat Dayak Belangin. Namun demikian, informasi mengenai jenis-jenis satwa yang digunakan serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat di Desa Paku Raya masih belum banyak didokumentasikan secara rinci. Pengetahuan ini penting tidak hanya untuk mendokumentasikan kearifan lokal tetapi juga untuk menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatan satwa secara berkelanjutan, mengingat adanya isu status konservasi satwa. Oleh karena itu, kajian etnozoologi di Desa Paku Raya diperlukan untuk mengisi kesenjangan informasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pengobatan tradisional masyarakat Dayak Belangin.

Penelitian mengenai kajian etnozoologi masyarakat Dayak Belangin yang berada di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak penting dilakukan karena pengetahuan lokal tentang pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional masih terbatas dokumentasinya, padahal praktik ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga berpotensi mendukung pengembangan ilmu pengobatan tradisional dan farmakologi modern. Pendataan jenis satwa, bagian yang dimanfaatkan, serta status konservasinya sangat dibutuhkan untuk mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati, mengingat sebagian satwa berpotensi termasuk kategori terancam punah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Belangin, menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan konservasi, serta mendukung pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek budaya, kesehatan, dan lingkungan.

Rumusan Masalah

Penggunaan satwa untuk kebutuhan sehari-hari di masyarakat Dayak Belangin mempunyai kaitan dengan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Pemanfaatan satwa tersebut juga mencakup aspek ekonomi atau perdagangan satwa. Beragam spesies satwa yang digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Belangin juga mencakup spesies satwa liar atau domestik yang digunakan dalam bentuk obat-obatan serta simbol-simbol tertentu dalam upacara adat, untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah jenis satwa apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak untuk pengobatan? Bagaimana cara pemanfaatan satwa, cara pengolahan serta penggunaannya dalam pengobatan? Serta bagaimana status konservasi dari satwa yang dimanfaatkan?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji jenis-jenis satwa yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Dayak Belangin yang tinggal di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pelestarian tradisional masyarakat Dayak Belangin dalam pemanfaatan satwa untuk obat-obatan. Sehingga kajian etnozoologi ini dapat memberikan informasi penting tentang cara pengobatan tradisional dengan menggunakan satwa dan dapat dipertahankan untuk generasi mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Etnozoologi

Etnozoologi merupakan salah satu cabang dari etnobiologi yang berfokus pada kajian mengenai pengetahuan, cara pemanfaatan, serta pengelolaan hewan dalam konteks kebudayaan masyarakat tertentu. Bidang ini meliputi berbagai bentuk penggunaan satwa untuk memenuhi kebutuhan manusia, antara lain sebagai sumber pangan, bahan obat-obatan, bahan kerajinan, pakaian, perlengkapan, hiasan, hingga sarana dalam ritual keagamaan dan kegiatan budaya lainnya (Azrianingsih 2011). Etnozoologi juga menelaah hubungan antara manusia dengan hewan dalam ranah budaya lokal dan kehidupan sosial (Borah dan Prasad 2017). Sejak lama, satwa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia baik sebagai objek perburuan, hewan peliharaan, hewan jinak, sumber konsumsi, makhluk yang ditakuti, maupun yang dipuja. Sejumlah penelitian etnozoologi menunjukkan bahwa manusia memiliki pengetahuan mendalam mengenai sumber daya alam yang dimanfaatkan secara langsung, terutama yang berkaitan dengan satwa liar (Mering *et al*. 2019).

Etnzoologi adalah studi yang menyelidiki interaksi historis dan kontemporer antara populasi manusia dan fauna di lingkungan mereka. Secara lebih mendalam, etnozoologi dapat dikategorikan berdasarkan kelompok hewan yang diteliti. Ini mencakup etnoentomologi, yang berfokus pada studi ilmiah mengenai hubungan antara kelompok etnis tertentu dan serangga; etnoornitologi, yang menganalisis interaksi manusia dengan burung; dan etnoherpetologi, yang mengkaji hubungan masyarakat dengan amfibi dan reptil (Helida 2016).

Masyarakat yang secara langsung berinteraksi dengan satwa liar, seperti pemburu dan nelayan, merupakan aktor kunci dalam aplikasi etnozoologi dan memiliki pemahaman substansial dalam bidang kajian ini. Penerapan prinsip-prinsip etnozoologi secara komprehensif akan meningkatkan signifikansinya sebagai disiplin ilmu yang berkontribusi pada kajian lingkungan, serta terkait pula dengan dimensi sosial ekonomi yang inheren dalam pemanfaatan dan pelestarian satwa liar. Hal ini memungkinkan pengembangan strategi pengelolaan lingkungan dan perencanaan konservasi spesies dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terlibat dalam praktik etnozoologi (Alves dan Souto 2015). Pemanfaatan hewan tidak luput dari suatu

kelompok manusia yang tinggal di sekitar daerah hutan yang disebut masyarakat hutan. Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pemanfaatan, pengelolaan hewan berkaitan dengan budaya masyarakat (Batoro *et al*. 2012).

Pemanfaatan Hewan

Beragamnya cara pemanfaatan dan spesies satwa liar yang digunakan oleh komunitas mengindikasikan adanya ikatan mendalam dan signifikan antara manusia dan satwa liar, di mana satwa liar seringkali dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat (Novriyanti 2019). Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat mengenai kegunaan satwa liar berpotensi menjadi basis penemuan ilmiah baru yang dapat menawarkan pilihan dalam ranah pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merujuk pada penggunaan bahan atau racikan yang terdiri dari unsur tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan digunakan untuk tujuan penyembuhan berdasarkan pengalaman empiris (Zulkifli 2004). Sediaan galenik adalah hasil dari proses ekstraksi, fraksinasi, atau subfraksinasi terhadap materi nabati guna mengisolasi komponen aktif yang larut dalam air. Sediaan galenik merupakan salah satu bentuk formulasi obat tradisional.

Menurut Costa-Neto (2005), hewan yang digunakan sebagai sumber obat tradisional biasanya adalah hewan yang telah mati. Bagian-bagian hewan yang biasanya digunakan sebagai obat tradisional antara lain: daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu, dan cangkang. Adapun produk hewan yang bisa digunakan sebagai obat tradisional adalah urin, feses, madu, dan susu.

Hewan merupakan jenis dari sumber daya alam yang hidup di darat, air dan udara, sumber daya alam hewan dan ekosistem nya merupakan salah satu bagian yang terpenting dari sumber daya alam yang mempunyai fungsi dan manfaat sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup, yang kehadirannya tidak dapat diganti (Aristides *et al.* 2016). Pemanfaatan hewan merupakan suatu proses atau cara suatu proses yang jadi bermanfaat. Penggunaan hewan telah dipraktikkan oleh bermacam-macam kelompok etnis di seluruh dunia sejak dahulu. Hewan dimanfaatkan untuk menunjang berbagai aspek kehidupan, termasuk sebagai sumber nutrisi, bahan obat-obatan, serta keperluan lainnya, bahkan juga berfungsi sebagai sarana ritual bagi etnis-etnis tertentu. (Novriyanti *et al*. 2014).

Etnozoologi mencakup penggunaan berbagai jenis hewan untuk berbagai keperluan, termasuk sebagai sumber makanan, bahan kerajinan, pakaian, obat-obatan, hiasan, dalam upacara ritual, pembuatan peralatan, dan berbagai aplikasi lainnya.. Ragam pemanfaatan merupakan gabungan dari berbagai etnis, baik itu dari jenis satwa yang dimanfaatkan ataupun bentuk dan cara pemanfaatannya (Anugrah *et al*. 2021).

Bioprospeksi merupakan kegiatan eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya hayati serta pengetahuan tradisional untuk menemukan senyawa, gen, atau produk yang berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, seperti obat-obatan, kosmetik, pangan, dan produk bioteknologi lainnya. Indonesia memiliki potensi bioprospeksi yang sangat besar karena kekayaan flora dan fauna serta pengetahuan lokal masyarakat adat mengenai pemanfaatan sumber daya alam.

Biopiracy atau pembajakan hayati merupakan tindakan pengambilan sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional suatu masyarakat tanpa izin dan tanpa memberikan pembagian manfaat yang adil kepada pemilik sumber daya tersebut. Dokumentasi pengetahuan tradisional sangat penting untuk melindungi hak masyarakat adat terhadap pemanfaatan sumber daya hayati.

Berdasarkan jenis makanannya, satwa dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu herbivora, karnivora, dan omnivora. Herbivora merupakan hewan pemakan tumbuhan, seperti rusa dan kelinci. Karnivora merupakan hewan pemakan daging, seperti ular dan harimau. Omnivora merupakan hewan yang memakan tumbuhan dan hewan, seperti beruang madu, ayam, dan tikus.

Pemanfaatan Satwa Sebagai Obat-Obatan

Menurut Sunaryo *et al*. (2019), keragaman dalam pemanfaatan satwa liar berpotensi mendorong terbentuknya sistem pemanfaatan yang berkaitan dengan interaksi antara kelompok etnis tertentu yang bermukim di sekitar kawasan hutan dengan lingkungan alamnya secara berkelanjutan. Masyarakat telah lama mengenal pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional, dan hingga saat ini sebagian kelompok masyarakat masih memanfaatkan hewan sebagai bahan obat-obatan serta sebagai pengobatan alternatif. Hubungan tersebut terbentuk secara turun-temurun di suatu daerah dan berkembang menjadi pengetahuan lokal masyarakat setempat (Farida *et al*. 2014). Selanjutnya, menurut Afriyansyah *et al.* (2016), pengobatan atau perawatan harus

sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, yang merupakan warisan dari nenek moyang berupa keterampilan dan pengalaman.

Masyarakat Dayak Belangin

Masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, merupakan bagian dari sub-suku Dayak yang berada di wilayah Kabupaten Landak dan merupakan suku asli Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak Belangin masih memanfaatkan sumber daya hayati untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemanfaatan hewan oleh masyarakat Dayak Belangin telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan hewan yang terdapat dihutan tempat hidup di sekitar mereka. Masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut mayoritas beragama Kristen Protestan dan Khatolik.

Cara Pengolahan dan Bagian yang Dimanfaatkan

Cara pengolahan dan pemanfaatan satwa bervariasi tergantung pada tujuan pemanfaatannya, antara lain dengan dibakar, direbus, atau dikikis, sedangkan cara penggunaannya meliputi pengolesan, diminum, digosok, dimakan, maupun dikumur (Dewin *et al*. 2017). Bagian-bagian satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Temahar mencakup hampir seluruh tubuh hewan, seperti daging, suara, tulang, darah, tanduk, lemak, kepala, hati, hingga kotorannya. Daging adalah bagian dari satwa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Temahar (Almey *et al.* 2020).

Kelas Satwa yang Dimanfaatkan

Reptil

Reptil adalah kelompok satwa berdarah dingin yang tubuhnya dilapisi oleh sisik. Reptil juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kering di daratan. Ciri khas lain dari reptil adalah adanya penandukan atau keratinisasi pada kulit serta squama atau karapas yang berfungsi untuk mengurangi kehilangan cairan tubuh ketika berada pada lingkungan yang kasar (Findua *et al*. 2016). Pada Masyarakat Melayu di Desa Kupang daging dan empedu ular sawah (*Phyton curtus*) diyakini memiliki khasiat untuk mengobati penyakit kulit. Cara pengolahannya yaitu daging ular dimasak, sedangkan empedunya dikeringkan terlebih dahulu kemudian dikonsumsi dengan cara ditelan layaknya obat (Sari *et al*. 2021).

Afriyansyah *et al.* (2016) mengemukakan bahwa masyarakat Suku Lom menggunakan empedu, feses, dan minyak ular sabak sebagai obat luka. Sementara itu, di Kecamatan Petaling, ular sabak dimanfaatkan untuk pengobatan luka, nyeri tulang, gangguan kulit, serta patah tulang (Lusma 2015). Berdasarkan penelitian Pariyanto *et al.* (2022), minyak yang diperoleh dari pemanggangan daging dan hati ulo sowo (Python reticulatus) oleh masyarakat Desa Taman Bogo, Lampung, digunakan sebagai obat luka, kudis, nyeri tulang, nyeri sendi, gangguan dalam, busung sakit, serta sesak napas.

Cicak dalam bahasa Dayak Kanayatn, cacak merujuk pada hewan yang umum ditemukan berkeliaran di dinding rumah. Cicak dianggap sebagai makhluk mistis yang dipercaya yang memiliki kemampuan dalam membantu proses penyembuhan berbagai penyakit. Namun, tidak semua cicak memiliki khasiat tersebut hanya cicak yang datang dan hinggap sendiri yang diyakini memiliki kekuatan mistis, dan penggunaannya harus disertai dengan petunjuk melalui mimpi tentang anugerah penyembuhan. (Pilatus *et al.* 2017).

Mamalia

Hewan mamalia merupakan hewan vetebrata berdarah panas, mempunyai kelenjar susu pada betina yang menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya, tubuhnya ditutupi oleh rambut dan bertulang belakang. Mamalia merupakan salah satu kelompok hewan yang dikenal semua orang (KLHK 2019).

Hewan mamalia biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat dayak seperti anjing (*Canis lupus familiaris*) dimanfaatkan untuk mengobati orang kurang darah. Beruang (*Helarctos malayanus*) digunakan sebagai obat untuk mengatasi penyakit dalam yang disebabkan oleh jatuh. kelelawar (*megachiroptera microhiptera*) yang dipercayai oleh masyarakat dapat mengobati asma (Aprillia *et al*. 2020).

Menurut Dewin *et al.* (2017), masyarakat Suku Dayak Seberuang menggunakan daging tupai (*Tupaia sp*.) sebagai penambah stamina pria serta sebagai obat untuk diabetes. Serupa dengan masyarakat Dayak Belangin yang menggunakan kelamin tupai untuk meningkatkan stamina, yang menunjukkan adanya pola pengetahuan etnozoologi serupa antar sub-suku Dayak.

Pisces

Pisces adalah anggota berdarah dinggin yang hidup di air yang bernafas dengan insang dan berenang mengunakan sirip serta memiliki sisik Ikan gabus (*Channa striata*)

diyakini memiliki manfaat dalam mendukung proses penyembuhan luka, termasuk luka setelah operasi. Cara pemanfaatannya adalah dengan memasak ikan tersebut dan mengonsumsinya seperti makanan pada umumnya. (Sari *et al*. 2021).

Menurut penelitian Balqis *et al*. (2014), Belut mengandung asam lemak omega-3 yang berperan penting sebagai aktivasi makrofag dan menghambat neutrofil pada fase inflamasi sehingga migrasi dari neutrofil akan menurun. Selain itu, belut juga memiliki kandungan asam amino yang berpotensi menangkal radikal bebas atau sebagai antioksidan (Rahman *et al.* 2021

Aves

Aves atau burung adalah kelompok hewan vertebrata yang ditandai dengan ciri khas berupa tubuh yang dilapisi oleh bulu, paruh tanpa gigi, dan berkembang biak dengan bertelur. Sebagian besar jenis burung memiliki kemampuan terbang, meskipun ada juga yang hidup secara terestrial. Secara ekologis, aves memiliki peran penting dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem, antara lain sebagai agen penyebar biji, penyerbuk, pengatur populasi serangga, serta sebagai indikator kondisi kesehatan lingkungan (Gill. 2007).

Perspektif etnozoologi, aves tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan, tetapi juga berperan dalam ritual, simbol budaya, dan pengobatan tradisional (Costa-Neto, 2005; Alves & Souto, 2015). Berbagai bagian tubuh burung yang dimanfaatkan antara lain daging, telur, darah, bulu, bahkan cairan tubuh tertentu. Pemanfaatan tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat tradisional dan memiliki makna budaya yang kuat. Salah satu jenis aves yang paling dekat dengan kehidupan manusia adalah ayam (*Gallus gallus domesticus*). Ayam merupakan unggas domestik hasil domestikasi dari ayam hutan merah (*Gallus gallus*) di Asia Tenggara sejak ribuan tahun lalu (West & Zhou. 1988). Ayam tidak hanya berfungsi sebagai sumber protein hewani yang penting, tetapi juga dipercaya memiliki khasiat obat.

Amfibi

Amfibi dapat diartikan sebagai hewan bertulang belakang yang menjalani kehidupan di dua habitat, yakni di lingkungan perairan serta daratan. Masyarakat Desa Seluas Kabupaten Bengkayang menggunakan kodok sawah (*Fejervarya canrivora*) sebagai bahan kosumsi (Pilatus *et al.* 2017).

Labi-labi juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan karena memiliki khasiat khusus. Menurut Kusrini *et al*. (2009), labi-labi digunakan sebagai bahan obat tradisional dan diperdagangkan baik di tingkat nasional maupun internasional. Bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah empedunya, karena diyakini mampu mengobati berbagai penyakit seperti asma dan malaria. Proses pengolahannya pun cukup sederhana, yaitu dengan langsung mengonsumsi empedu labi-labi yang telah dicampur dengan air hangat.

Invertebrata

Invertebrata atau avertebrata merupakan kelompok hewan yang tidak memiliki tulang belakang (Rachmawati *et al.* 2021). Struktur morfologi dan anatomi pada hewan invertebrata cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan hewan bertulang belakang (vertebrata), termasuk dalam hal sistem pencernaan, pernapasan, dan peredaran darah. Ukuran tubuhnya umumnya kecil, dan sistem sarafnya terletak di bawah saluran pencernaan, tepatnya di bagian ventral (perut). (Prastikawati *et al*. 2020) Menjelaskan bahwa seluruh bagian cacing tanah digunakan kecuali kotorannya sebagai obat untuk penyakit tipes.

Status Konservasi Satwa

Status konservasi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ancaman terhadap kelangsungan hidup suatu spesies agar terhindar dari kepunahan. Status konservasi ini diterapkan baik pada hewan maupun tumbuhan, dengan tujuan memberikan perlindungan serta mendorong upaya pelestarian spesies makhluk hidup. IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) merupakan organisasi internasional yang berfokus pada pelestarian sumber daya alam. Lembaga ini secara berkala memperbarui dan menilai status konservasi setiap spesies, idealnya setiap lima tahun sekali, atau paling lambat setiap sepuluh tahun. IUCN menerbitkan IUCN Red List of Threatened Species atau Daftar Merah IUCN, yang berisi klasifikasi tingkat keterancaman spesies. Dalam daftar tersebut, IUCN mengelompokkan status konservasi sumber daya alam ke dalam beberapa kategori tertentu yaitu:

1. *Critically Endangered* (CR: Kritis) merupakan status konservasi yang diberika kepada spesies yang berisiko mengalami kepunahan dalam waktu dekat. Contohnya antara lain Harimau Sumatera, Badak Jawa, dan Jalak Bali.

2. *Endangered* (EN: Terancam) adalah status konservasi yang ditetapkan untuk spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar dalam waktu yang relatif dekat
3. *Endangered Near Threatened* (ENT: Hampir Terancam) merupakan kategori status konservasi yang menunjukkan spesies yang berpotensi berada dalam kondisi terancam punah atau mendekati status terancam punah.
4. *Extinct In The Wild* (EW: Punah di Alam Liar) adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang diketahui hanya dapat ditemukan dalam penangkaran atau di luar habitat alaminya.
5. *Vulnerable* (VU: Rentan) merupakan status yang menunjukkan spesies yang menghadapi risiko tinggi untuk punah di alam liar dalam jangka waktu menengah.
6. *Least Concern* (LC: Risiko Rendah): Spesies yang tidak memenuhi kriteria untuk masuk dalam kategori yang lebih tinggi dan dianggap memiliki risiko rendah terhadap kepunahan.
7. *Data Deficient* (DD: Data Kurang): Spesies yang tidak memiliki cukup data untuk menilai risiko kepunahannya.
8. *Extinct* (EX: Punah): Spesies yang tidak ada lagi individu yang diketahui hidup.

Menurut dalam UU No. 7/1999 tentang Pengawetan dan Pemanfaatan Satwa Liar, spesies tersebut tercantum dalam daftar Appendix I maupun Appendix II CITES. Namun demikian, sebagian besar spesies yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tidak banyak yang dilindungi oleh undang-undang maupun terdaftar dalam CITES. CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yang dikenal sebagai Konvensi Perdagangan Internasional Untuk Spesies Satwa Liar Terancam Punah, menetapkan bahwa semua jenis yang ditemukan tidak termasuk dalam daftar larangan perdagangan.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 mengatur mengenai Jenis Tumbuhan dan Hewan yang dilindungi. Jenis-jenis hewan yang mendapat perlindungan ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan tersebut yakni: mamalia 137 jenis, aves 562 jenis, reptil 37 8 jenis, ikan 20, insekta 26 jenis, krustasea, molusca, dan xiphosura 9 jenis, dan amfibi 1 jenis.

Kerangka Pikir

Masyarakat Dayak Belangin yang tinggal di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak, masih sangat menggantungkan kehidupan mereka pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka memiliki beragam cara dalam memanfaatkan satwa, baik sebagai bahan pangan maupun untuk keperluan pengobatan. Salah satu tradisi yang masih lestari di kalangan masyarakat Dayak Belangin adalah penggunaan satwa sebagai bahan dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan mengenai pemanfaatan sumber daya alam ini telah diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun dari nenek moyang. Pengobatan tradisional di masyarakat Dayak Belangin menggunakan berbagai bagian satwa, seperti daging, tulang, empedu, lemak, kulit, serta organ dalam tertentu. Bahan-bahan tersebut diolah melalui berbagai metode, seperti dikeringkan, direbus, dijadikan serbuk, atau dicampurkan dengan bahan alami lainnya untuk meningkatkan khasiatnya. Beberapa jenis satwa digunakan untuk mengobati penyakit tertentu, seperti gangguan pencernaan, demam, luka, gangguan pernapasan, hingga meningkatkan daya tahan tubuh. Pengetahuan mengenai pemanfaatan satwa oleh masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang mendalam terkait penggunaan satwa guna mendukung upaya pelestarian serta pemanfaatannya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan satwa yang terdapat pada masyarakat Dayak Belangin di Desa Paku Raya, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak, khususnya dalam konteks pengobatan tradisional serta menilai status konservasi satwa yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, di mana pelaksanaan wawancara bersifat lebih fleksibel. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik Purposive Sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung dan studi literatur. Hasil yang diharapkan meliputi pendataan jenis-jenis satwa, daftar satwa dengan status 10 konservasinya, serta dokumentasi satwa yang dijadikan sebagai pengobatan tradisional.